

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 2-4 Tahun pada Keluarga Dengan Pola Asuh Permisif di Desa Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri

Amelia Safitri^{1*}, Maria Veronika Roesminingsih²

¹Pendidikan Luar Sekolah, ²Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: amelia.19041@mhs.unesa.ac.id

Received Juli 2023;
Revised Juli 2023;
Accepted Juli 2023;
Published Online 2023

Abstrak: Pola asuh merupakan gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak. Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pola asuh permisif pada perkembangan sosial emosional anak usia dini 2-4 tahun di Desa Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh permisif yang terjadi menyebabkan perkembangan sosial emosional anak usia 2-4 tahun menghasilkan sikap anak yang kurang baik meliputi sikap agresif, tidak patuh, berperilaku sesukanya.

Kata Kunci: Orang tua, Pola asuh permisif, Sosial emosional

Abstract: Parenting is a parenting style used by parents in educating, guiding, and raising children. There are three types of parenting styles, namely authoritarian, democratic, and permissive parenting styles. In this study, researchers focused on permissive parenting on the social emotional developments of early 2-4 year old children in Papar Village, Papar Subdistrict, Kediri Regency. This study used a qualitative descriptive approach. Data collection was carried out using interviews, observation, and documentation. Then the data were analyzed using data collection, data condensation, data presentation, verification and conclusions. The result show that the application of permissive parenting that occurs causes social emotional development of children aged 2-4 years resulting in unfavorable childrens attitudes including aggressiveness, disobedience, behaving as they please.

Keywords: Parents, Permissive Parenting, Emotional Social

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Keluarga adalah sebuah bagian terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan suami, istri, dan juga anak. Dalam psikologi, keluarga didefinisikan sekelompok manusia yang tinggal dalam satu rumah dan terjadi kegiatan saling mempengaruhi dan peduli karena adanya hubungan batin. Sedangkan keluarga menurut pedagogi merupakan hubungan yang berjalan dengan penuh cinta antara dua manusia yang berbeda jenis melalui pengakuan dan pernikahan, yang bertujuan untuk saling melengkapi (Shochib, 2018). Keluarga berperan penting sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sebagai pembentukan karakter (Lestari & Rahma, 2017). Keluarga merupakan tempat pendidikan utama dan pertama, dimana keluarga sangat bertanggung jawab dalam pengasuhan, pendidikan dan bimbingan untuk anak-anaknya. Orang tua mempunyai peran dalam menumbuhkan dasar-dasar perilaku anak sehingga anak mampu menjadi pribadi yang baik. Fungsi utama sebuah keluarga yaitu sebagai tempat perlindungan bagi seorang anak dan sebagai penanaman nilai-nilai yang berlaku dikemudian hari. Secara umum, keluarga dipandang sebagai akar utama pendidikan moral bagi anak. Dalam hal tersebut, orang tua sebagai seorang guru yang akan menciptakan sebuah pengaruh dengan durasi yang lama dalam perkembangan anak. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi tumbuh kembang anak. Orang tua hendaknya mencerminkan perilaku dan sikap

yang positif agar anak dapat menirukan dan menjadi pribadi yang baik. Hal tersebut berhubungan dengan pola asuh yang orang tua terapkan kepada anak. Pengasuhan terhadap anak yang tidak dilakukan dengan baik misalnya tidak membimbing dan membiarkan anak tumbuh dan berkembang sendirian dapat menimbulkan akibat negatif bagi anak. Oleh karena itu, anak membutuhkan bimbingan untuk memberikan petunjuk yang jelas serta membimbing anak bersikap baik dan berperilaku positif. Apabila penerapan pola asuh yang dilakukan salah, maka dapat berdampak pada perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan yang cukup penting pada anak usia dini yaitu perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial menurut Nugraha dan Rachamawati dalam Adrianindita (2015), menyebutkan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial diri sendiri yakni pribadi dalam keluarga, budaya, dan bangsa. Hurlock (1995) dalam Sa'diyah (2019), menjelaskan perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang meliputi: 1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial 2) memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan 3) menunjukkan sikap sosial yang tepat. Perkembangan emosi merupakan perkembangan yang terkait dengan perasaan yang ada dalam diri seseorang yang bersifat kompleks yang menyertai dan muncul sebelum atau sesudah perilaku. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini akan menjadi pondasi bagi mereka untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif. Perkembangan sosial emosional anak akan terlihat ketika anak tumbuh dewasa. Perkembangan sosial emosional pasti dipengaruhi oleh perilaku orang tua dalam menerapkan pola asuh.

Interaksi orang tua atau pola asuh terhadap anak merupakan sikap atau perilaku untuk membentuk karakter anak yang baik. Menurut Baumrind (1966), terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang membatasi aktivitas sang anak, semua harus tunduk kepada orang tua. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang saling terbuka antara anak dan orang tuanya. Sedangkan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang membebaskan sang anak dalam melakukan kegiatan apapun tanpa batas. Pola asuh merupakan sarana terpenting dalam mendidik anak. Namun tak selamanya pola asuh dijalankan berjalan dengan baik. Salah satu kesalahan menjadi orang tua dalam membesarkan anak adalah peran orang tua yang tidak seimbang dalam menerapkan pola asuh. Pola asuh yang seharusnya diterapkan dalam mendidik anak ialah memberi arahan dengan penuh kasih sayang dan perhatian, karena pada masa keemasan anak adalah usia yang menjadi parameter penilaian kesehatan hati anak. Contoh pola asuh yang baik adalah menghindari bersikap buruk di depan anak sebab banyak kejadian yang terekam kuat oleh anak yang akan ditiru dikemudian hari, membiasakan menjadi pendengar yang baik, hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak karena mereka akan merasa dihargai dan tidak terintimidasi, memberikan kenyamanan, mendidik sebanyak mungkin, tanamkan sebisa mungkin bahwa keluarga merupakan tempat ternyaman pertama untuk anak dan meluangkan waktu untuk bermain dan belajar bersama, biarkan anak bereksplorasi dan berkeaktivitas sesukanya, mengoptimalkan peran ayah agar proses mendidik menjadi seimbang, memang peran ayah tidak sebanyak peran ibu dalam mengajari anak namun peran ayah tidak boleh hilang dalam masa pertumbuhan.

Seperti yang terjadi di desa Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri tepatnya di dusun Papar Selatan Rt. 01 Rw. 08, terdapat pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya. Berdasarkan jumlah kartu keluarga yang ada pada dusun Papar Selatan Rt.01 Rw.08 yaitu sebanyak 15 keluarga, keluarga yang terindikasi menerapkan pola asuh yang kurang tepat yaitu sebanyak 5 keluarga. Dari 5 keluarga yang telah diobservasi, terdapat perbedaan yang kontras antara pola asuh yang terjadi di dusun Papar Selatan Rt. 01 Rw. 08 desa Papar dengan pola asuh yang sesuai, seperti memberikan aturan atau jam khusus untuk bermain dan belajar. Hal itu menandakan adanya gap atau permasalahan yang menarik untuk diteliti. Permasalahan tersebut ialah banyaknya anak yang tidak di asuh orang tua langsung atau orang lain yang diberikan tanggung jawab untuk mengasuh anak yaitu kepada saudara, nenek, dan pengasuh. Orang tua yang bekerja kadang melupakan tanggung jawab karena sudah merasa anak di asuh oleh orang kepercayaan itu. Selain masalah yang dijelaskan juga ada faktor lain yang menyebabkan masalah tersebut terjadi, yakni fokus utama orang tua ialah memperbaiki taraf ekonomi keluarga, kurangnya pemahaman yang tepat terhadap pola asuh anak usia dini, sulitnya membagi waktu antara kegiatan lain, terlalu mengandalkan teknologi masa kini seperti *gadget*, televisi, dan game online, orang tua yang tidak menguasai tentang regulasi emosi dalam mendidik anak. Hasil dari observasi awal, peneliti menemukan data sebagai berikut :

Tabel 1 Ciri-ciri pola asuh permisif

Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif	Keluarga 1	Keluarga 2	Keluarga 3	Keluarga 4	Keluarga 5
Tidak aturan yang tegas untuk anak	√	√	-	-	-
Membiarkan anak bermain sepuasnya	√	√	√	√	√
Selalu menuruti keinginan anak	√	-	√	√	-
Memberikan hadiah/reward anak tunduk dan patuh	-	√	√	-	-
Minitipkan anak kepada keluarga lain	√	-	-	√	√

(sumber : Ciri-ciri pola asuh permisif menurut Diana Baumrind)

Dari 5 keluarga yang saya observasi ternyata keluarga tersebut termasuk dalam ciri-ciri pola asuh permisif. Hal ini dibuktikan dengan keluarga yang pertama saya observasi. Dalam keluarga ini ditemukan bahwa orang tua tidak memiliki aturan. Ketika anak telah pulang sekolahpun anak bermain masih menggunakan seragam sekolah. Meskipun memakai seragam sekolah sang anak tetap bermain hingga terkadang lupa jam. Hal ini cocok dengan pernyataan bahwa orang tua membiarkan kegiatan anak tanpa adanya batasan-batasan, lalu hal ini juga di dukung dengan orang tua menitipkan anaknya kepada orang lain yaitu neneknya. Nenek dalam mengasuh juga selalu menuruti keinginan sang anak contohnya ketika sang anak rewel nenek ini langsung mengiyakan keinginan anaknya tanpa anak dialihkan ke lainnya. Tidak dapat dipungkiri hal tersebut karena orang tua yang bekerja. Selanjutnya keluarga yang kedua ini tidak memiliki aturan untuk anak kapan anak dapat bermain, kapan anak belajar. Ketika jam tidur siang, anak dibebaskan untuk bermain dirumah maupun keluar rumah. Keluarga yang ketiga ini merupakan pasangan muda karena dari ketiga keluarga yang saya observasi, orang tua dalam keluarga ini memiliki usia yang terbilang masih muda. Ketika saya berbincang-bincang ternyata orang tua dalam mengasuh anak menerapkan sistem yang penting anak saya diam tidak rewel. Hal ini membuat orang tua sering membiarkan kegiatan atau aktivitas anak dengan bebas apalagi dengan tambahan pemberian *gadget* yang membuat anak cenderung diam. Keluarga yang keempat ini, orang tua khususnya ibu ada dirumah, namun ibu membiarkan kegiatan anaknya. Anak selalu dibiarkan bebas bermain dengan kakaknya. Hingga yang menjaga sang anak bukan ibu tapi kakaknya. Yang terakhir yaitu, orang tua yang bekerja membuat anak dibiarkan untuk bermain *gadget* sesukanya tanpa melihat waktu.

Berdasarkan cerita tersebut menjelaskan bahwa terdapat pola asuh yang sesuai dengan ciri-ciri pola asuh permisif. Dapat dilihat bahwa pola asuh permisif kebanyakan masih diterapkan pada saat ini karena orang tua lebih suka memanjakan anak, selain itu meskipun orang tua memiliki peraturan di rumah dan ketika peraturan itu dilanggar oleh anak orang tua akan memaklumi. Hal tersebut di dasari atas kecintaan orang tua dalam mengekspresikan rasa sayangnya tanpa mempertimbangkan perbuatan anak benar atau tidak. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 2-4 Tahun Pada Keluarga Dengan Pola Asuh Permisif Di Desa Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri” yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pola asuh permisif dan perkembangan sosial emosional anak usia dini, serta perkembangan sosial emosional anak usia dini pada keluarga dengan pola asuh permisif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu tahapan penelitian yang nantinya menghasilkan data deskriptif berupa narasi yang tertulis maupun yang diucapkan oleh individu serta dari perilaku yang diamati. Moleong mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian alamiah yang bertujuan untuk menginterpretasikan suatu peristiwa pada konteks sosial yang alami dan menghasilkan proses interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dengan objek yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Lokasi dalam penelitian ini berada di dusun Papar Selatan Rt. 01 Rw. 08 Desa Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam yaitu dengan melakukan percakapan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi, persepsi, pengalaman, dan persepsi dari informan tentang masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap sebuah peristiwa yang ada dalam objek penelitian. Observasi partisipan yang dilakukan dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam lingkungannya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, transkrip wawancara, dan dokumen buku tua. Sedangkan instrumen pada penelitian ini disesuaikan dengan sifat penelitian kualitatif dimana instrumen pokok adalah peneliti dengan alat bantu berupa buku catatan, kamera, dan alat lain yang mendukung terkumpulnya data yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah data yang telah dikumpulkan dari berbagai wawancara dan sumber data, baik melalui wawancara ataupun studi dokumentasi. Miles & Huberman (1992) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu Kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Riyanto & Oktariyanda (2023), menjelaskan sekurang-kurangnya ada empat macam standar atau kriteria untuk menjamin reliabilitas maupun validitas hasil penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif didefinisikan sebagai pola asuh yang menekankan kemampuan dan ekspresi diri anak. Membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya sendiri tanpa campur tangan orang tua. Gaya pengasuhan dilihat dari fakta bahwa orang tua membesarkan anak mereka dengan bebas. Menurut Maccoby dan Martin dalam Ani et al., (2020), menyebutkan bahwa ciri-ciri dari pola asuh permisif yaitu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan maupun kontrol. Anak-anak diberi kebebasan untuk bertindak sesuai dengan yang mereka inginkan. Orang tua memiliki sedikit kendali atas anak-anak mereka dan tidak memberikan banyak bimbingan untuk mereka. Sedangkan menurut Santrock dalam Ani et al. (2020) menyebutkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang kurang kendali. Pola asuh permisif dikatakan kurang kendali karena orang tua sangat membebaskan perilaku anak dalam kehidupan anak.

Adapun penerapan pola asuh permisif yang ada di Dusun Papar Selatan Rt. 01 Rw.08, sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan kebebasan tanpa adanya batasan kepada anak

Hasil penelitian yakni orang tua memberikan kebebasan tanpa adanya batasan kepada anak hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada informan kedua yang menyebutkan bahwa anak dibebaskan untuk berekspresi berkreasi sendiri dengan alasan agar sang anak belajar mandiri. Menurut Murniyati & Supardi (2021), kemandirian anak disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri anak sendiri meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua, pola asuh orang tua, pengalaman, dan lingkungan keluarga.

2. Kurang memberi arahan anak

Hasil penelitian yakni orang tua yang kurang memberikan bimbingan atau arahan kepada anak, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa jarang berkomunikasi kepada anaknya dikarekan bekerja dan hanya memberikan nasihat ketika anaknya dirasa membutuhkan yaitu saat anaknya melakukan suatu hal yang salah. Kurang memberikan arahan ataupun bimbingan kepada anak nantinya akan berdampak pada anak yaitu anak akan berbuat sesukanya atau sewenang-wenangnya (Juhardin et al., 2017). Hal ini juga disampaikan oleh Sa'diyah (2019), apabila anak kurang komunikasi, arahan, bimbingan anak cenderung bertindak semena-mena, anak akan bebas melakukan apa saja yang diinginkan tanpa melihat tindakan tersebut sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku.

3. Kurangnya kontrol dari orang tua

Hasil penelitian yakni orang tua kurang memberikan kontrol terhadap kegiatan atau perilaku anak, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa orang tua memberikan kontrol kepada anaknya dengan memberikan *gadget* guna anak dapat melihat youtube yang menyebabkan anak akan diam padahal dengan pemberian gadget tersebut kurang tepat. Namun dengan pemberian gadget atau hp juga akan berdampak positif maupun negatif kepada anak. Menurut Miranti & Putri (2021), dampak positif penggunaan *gadget* yaitu mempermudah belajar anak tanpa menggunakan buku, mengasah kreatifitas, dan menambah wawasan anak. Dampak negatifnya sendiri yaitu menjadi kecanduan *gadget*, anak gampang menirukan adegan-adegan yang dilihatnya, dan kurangnya interaksi.

4. Tidak ada hukuman atau konsekuensi ketika anak berbuat salah

Hasil penelitian yakni orang tua tidak memberikan hukuman atau konsekuensi terhadap anak ketika anak berbuat salah, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa orang tua tidak menghukum anak dan juga memaklumi perilaku anak. Memang pemberian hukuman sendiri akan berdampak pada anak, dan yang terjadipun ada yang negative maupun positif. Orang tua harus dapat menyesuaikan hukuman yang diberikan kepada anak dengan mempertimbangkan kesalahan anak. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Wahyuni (2019), menyebutkan bahwa hukuman harus selaras dengan kesalahan, hukuman harus adil tanpa memandang salah satu pihak, hukuman harus lekas dijatuhkan agar anak dapat langsung menyadari kesalahannya, dan juga hukuman harus sudah disepakati.

5. Orang tua cenderung memanjakan anak

Hasil penelitian yakni orang tua selalu menuruti kemauan anaknya, tanpa adanya sebuah usaha dari anak tersebut. Orang tua selalu menuruti keinginan anak dengan alasan agar sang anak tidak kekurangan apapun dan tidak rewel. Memang setiap anak memiliki sikap manja namun orang tua harus dapat mengatasi sifat anak yang manja tersebut bukan malah terjebak pada situasi tersebut. Anak merengek, mengomel, dan nakal guna mendapatkan keinginannya merupakan suatu hal yang wajar maka jangan sampai perilaku anak yang seperti itu menjadi hal yang konstan dan berulang bagi anak (Agustina & Mailasari, 2017).

6. Orang tua pasif dalam hal disiplin

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak adanya jadwal khusus, jadwal tertulis, maupun sekedar jadwal yang hanya disampaikan orang tua dalam mengatur kegiatan anak. Orang tua cenderung membiarkan anak beraktivitas sesukanya tanpa melihat waktu. Kedisiplinan anak dapat diterapkan melalui kegiatan pembiasaan anak.

Menurut Edward dalam Sutomo (2020), pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan budaya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan temuan tentang alasan orang tua menerapkan pola asuh tersebut yakni, orang tua meneruskan pola asuh yang diterapkan dahulu seperti ketika mengasuh saudara lainnya, orang tua yang bekerja hingga menitipkan anaknya kepada orang tua atau saudara membuat mereka menyerahkan pola asuh kepada yang diberi kepercayaan, orang tua yang ingin anaknya diam tanpa menangis dan rewel membuat orang tua membebaskan anaknya berbuat sesukanya, dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah.

Berdasarkan pemaparan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh permisif diketahui terdapat 6 ciri yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya batasan dari orang tua, orang tua kurang memberikan bimbingan atau arahan kepada anak, orang tua kurang mengontrol perilaku dan kegiatan anak sehari-hari, orang tua tidak memberikan hukuman atau konsekuensi apabila anak melakukan kesalahan, orang tua cenderung memanjakan anak, dan orang tua pasif dalam hal disiplin.

Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah keahlian seorang anak untuk bersosialisasi dilingkungan sekitar, serta memahami orang lain dengan bertindak bersama orang-orang di sekitarnya. Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari interaksi bersama orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas. Maka perlu dipahami bahwa sosial emosional

anak tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Erik Erikson dalam Emiliza (2019), perkembangan sosial emosional disebut juga sebagai perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial merupakan perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi, dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain.

Adapun perkembangan sosial emosional anak usia dini di Dusun Papar Selatan Rt. 01 Rw. 08 Desa Papar, sebagai berikut:

1. Pengenalan diri (*self-awareness*)

Menurut Koentjoro (1995) dalam Helmi (2016), pengenalan diri yaitu kemampuan seorang individu untuk mengenali kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga dapat melakukan respon sesuai dengan yang muncul dari dalam maupun luar. Menurut Putri (2012), pengenalan diri pada anak usia dini 2-4 tahun yaitu indentifikasi emosi. Bentuk emosi pada anak usia dini meliputi amarah, iri hati, takut, meniru, dan ramah Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa anak sudah mengenali emosinya sendiri. Hal ini dibuktikan ketika anak sedang diganggu maupun dijahili mereka akan marah dan menangis. Ketika anak bertemu orang baru, anak cenderung diam dan bersembunyi dibalik orang tuanya.

Ketika teman memiliki mainan baru anak juga ingin memilikinya. Hal itu menunjukkan adanya iri hati pada anak namun itu merupakan hal yang sangat wajar. Lalu ketika orang tua sedang berbicara terkadang anak juga mengikuti apa yang dikatakan orang tua tidak jarang anak-anak dapat berkata kotor di usia mereka yang masih terpaut kecil. Maka dalam usia 2-4 tahun anak sudah dapat mengenali dirinya sendiri.

2. Manajemen diri (*self-management*)

Manajemen diri menurut Cornier dalam Zubaedah (2015), adalah kemampuan seorang individu untuk mengendalikan tingkah laku sesuai dengan norma-norma. Menurut Sukadji dalam Annisa (2017), manajemen diri merupakan langkah seorang individu dalam mengatur perilakunya. Manajemen diri merupakan kemampuan anak dalam mengatur emosi, pikiran, dan perilaku anak secara efektif dalam situasi yang berbeda. Pengenalan diri dan manajemen diri merupakan kesatuan yang saling berhubungan. Ketika anak sudah dapat mengenal dirinya sendiri maka anak dapat mengatur dirinya dalam bertingkah laku.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak-anak masih belum dapat mengatur diri atau mengendalikan emosi, pikiran, dan perilakunya. Hal ini dibuktikan dengan ketika anak menangis mereka sulit untuk didiamkan dan terdapat anak-anak yang ketika menangis menunjukkan sikap agresif. Agresif menurut Baron dalam Tola (2018), merupakan sikap atau tingkah laku anak yang ingin mencelakai atau menyakiti anak lainnya yang tidak menginginkan adanya tingkah laku tersebut. Sikap agresif ini ditunjukkan dengan anak ketika dia marah dia akan memukul-mukul pintu bahkan mencakar-cakar orang tuanya sendiri.

3. Kesadaran sosial (*social-awareness*)

Kesadaran sosial adalah kemampuan seorang anak dalam memiliki rasa empati, kasih sayang, dan sosial agar hal tersebut dapat digunakan anak dalam menghargai orang lain. Kesadaran sosial merupakan sikap yang penting untuk ditanamkan sejak dini agar anak bisa tumbuh menjadi manusia yang menghargai orang lain, maka usahakan anak untuk kenal dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hartup dalam Pasberkala (2019), kesadaran sosial atau kepekaan sosial merupakan cara anak dalam berperilaku antar teman sebaya. Menurut Chaplin dalam Pasberkala (2019), kesadaran sosial yakni perilaku, perbuatan, tingkah laku seorang individu guna berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

4. Keterampilan membangun hubungan yang baik (*relationship skill*)

Keterampilan membangun hubungan yang baik bagi individu merupakan kemampuan yang harus dimiliki agar individu dapat hidup berdampingan dalam lingkungan. Dalam membangun hubungan yang baik pasti terdapat interaksi antara anak dengan lingkungan sekitar. Interaksi sosial menurut Bonner dalam Meitasari (2012), merupakan hubungan antara anak dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Contoh interaksi anak yaitu ketika anak memilih teman sebaya guna untuk bermain bersama.

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 2-4 Tahun Pada Keluarga Dengan Pola Asuh Permisif

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 2-4 tahun pada keluarga dengan pola asuh permisif cenderung menghasilkan sikap anak yang kurang baik.

Sikap anak yang kurang baik meliputi sikap agresif, tidak patuh, berperilaku sesukanya, dan kurang matang secara sosial.

Adapun penjelasan perkembangan sosial emosional anak usia dini 2-4 tahun pada keluarga dengan pola asuh permisif, sebagai berikut:

1. Sikap agresif

Menurut Sari et al., (2018), menyebutkan bahwa pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan orang tua yang cenderung tidak peduli dengan tindakan yang dilakukan anak membuat anak berperilaku agresif. Sikap agresif tersebut muncul ketika anak merasa keinginannya tidak terpenuhi atau tidak sesuai dengan kemauan anak. Bentuk dari sikap agresif anak yaitu, anak yang berusaha menggigit tangan orang tuanya, hingga anak yang membuang barang-barang yang ada disekitarnya karena merasa keinginannya tidak terpenuhi atau sesuai dengan kehendaknya.

2. Ketidak patuhan anak

Sikap tersebut muncul ketika anak tidak ingin menuruti perintah orang tuanya. Menurut Kalb dan Loeber dalam Harvens et al. (2020), mengatakan bahwa ketidak patuhan anak ditunjukkan ketika anak tidak ingin melakukan tindakan yang sesuai dengan permintaan orang tua. Bentuk dari ketidak patuhan anak yaitu, ketika anak selesai bermain anak menolak untuk membereskan mainannya tersebut.

3. Berperilaku sesukanya

Sikap tersebut muncul ketika anak tidak diberikan batasan atau kontrol dalam perilaku atau kegiatan anak. Menurut Maccoby dalam Dewi (2019), mengatakan bahwa orang tua dalam mengasuh anak harus menerapkan kontrol maupun batasan untuk anak. Bentuk dari berperilaku sesukanya yaitu, ketika anak sedang bermain bersama teman sebayanya, anak sulit untuk diarahkan untuk mengikuti aturan permainan yang ada.

4. Sikap kurang matang secara sosial

Sikap tersebut muncul ketika anak tidak diarahkan, dibimbing, atau dinasihati oleh orang tua ketika berinteraksi dengan orang lain maupun teman sebaya. Menurut Setyowati et al. (2017), mengatakan bahwa orang tua harus memiliki kesiapan dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak. Bentuk kurang matang secara sosial yaitu, ketika anak pulang bermain dengan teman sebayanya, anak terlihat murung, ketika ditanya orang tua baru anak tersebut menjelaskan bahwa ia ketika bermain mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari temannya.

Simpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini 2-4 tahun pada keluarga dengan pola asuh permisif, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan anak, tidak ada aturan khusus untuk anak, orang tua membiarkan anak untuk memutuskan suatu sendiri, semua aturan dan ketetapan berada ditangan anak penuh. Berdasarkan penerapan pola asuh tersebut diketahui terdapat 6 ciri dari pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya batasan dari orang tua, orang tua kurang memberikan bimbingan atau arahan kepada anak, orang tua kurang mengontrol perilaku dan kegiatan anak sehari-hari, orang tua tidak memberikan hukuman atau konsekuensi apabila anak melakukan kesalahan, orang tua cenderung memanjakan anak, dan orang tua pasif dalam hal disiplin.
2. Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi, dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik perkembangan sosial emosional anak yaitu pengenalan diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan keterampilan membangun hubungan
3. Perkembangan sosial emosional anak usia dini 2-4 tahun pada keluarga dengan pola asuh permisif di desa Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri menghasilkan sikap anak yang kurang baik, meliputi agresif, tidak patuh, berperilaku sesukanya dan kurang matang secara sosial.

Daftar Rujukan

- Adrianindita, S. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita Di KB Siti Sulaechah 04 Semarang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2), 32–37.
- Agustina, E. F., & Mailasari, D. U. (2017). *Spoiled Children: Problem dan Solusi*. 5, 332–3357.
- Ani, S. P., Harapan, E., & Sari, K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Self-Control Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.986>
- Annisa. (2017). *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas Vii Di SMP Negeri 19 Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Baumrind, D. (1966). Effect of Authoritative Parental Control on Child Behavior, Child Development. In *Journal of Early Adolescence* (Vol. 37, pp. 887–907).
- Dewi, C. (2019). Pengaruh Karakter, Pola Asuh dan Masalah Orangtua Terhadap Perilaku Anak di Sekolah. *Jurnal Al-Fikru*, 13(1), 28–38.
- Emiliza, T. (2019). *Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Harvens, D. O., Primana, L., & Hildayani, R. (2020). Perilaku Tidak Patuh Anak Usia Batita: Studi Deskriptif Pada Keluarga Miskin. *Psikovidya*, 24(1), 33–48. <https://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/view/138/133>
- Helmi, A. F. (2016). Konsep dan Teknik Pengenalan Diri. *Buletin Psikologi*, 3, 13–19.
- Juhardin, Hos, H. J., & Roslan, S. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe). *Jurnal Neo Societal*, 1(9), 1689–1699. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52423/jns.v1i0.9526>
- Lestari, D. G., & Rahma, R. A. (2017). Parenting Styles of Single Parents for Social Emotional Development of Children at Early Childhood. *Atlantis Press*, 118(1,2), 149–200. Lestari, D. G., & Rahma, R. A. (2017). Parenting Styles of Single Parents for Social Emotional Development of Children at Early Childhood. *Atlantis Press*, 118(1,2), 149–200.
- Meitasari, R. (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah Sangkanayu Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Miranti, P., & Putri, L. D. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jendela PLS: Jurnal Cendekia Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6, 58–66. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.273>
- Murniyati, & Supardi. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4249–4247.
- Pasberkala, R. R. (2019). *Kepekaan Sosial (Social Awareness) Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Tingkat Pendidikan Orangtua Di Paud Islam Madina*. Universitas Negeri Semarang.
- Putri, D. M. (2012). Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini Di One Earth School Bali. *Journal Communication Spectrum*, 2(1), 100–117.
- Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa University Press.
- Sa'diyah, D. S. (2019). *Dampak Pola Asuh Orang Tua Berpendidikan Rendah Terhadap Kepribadian Anak*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sari, D. K., Saparhayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6.
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua Dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Shochib, M. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono, prof. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutomo, S. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik dan Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta.

-
- Tola, Y. P. (2018). Perilaku Agressif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 1–2.
- Wahyuni, S. S. (2019). Efek Samping Pemberian Hukuman Kepada Anak yang Dilakukan Oleh Orang Tua Dan Guru. *Journal Of Education*, 1–18.
- Zubaedah, S. (2015). Penerapan Strategi Self Management Dalam Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini (Studi Pada RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) Siti Zubaedah Abstrak Pendahuluan Metode. *Jurnsl Pendidikan Anak*, 1(2), 69–77.